

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Rintonga (dalam Devianty, 2017: 227-228) menyatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Sudah menjadi kesepakatan bahwa manusia tidak bisa lepas dari peran bahasa, baik bahasa verbal maupun nonverbal. Karena bahasa memudahkan manusia dalam berkomunikasi atau berinteraksi guna mencari informasi maupun memberikan informasi. Dari semua ragam bahasa di dunia ini, terdapat persamaan maupun perbedaannya. Setiap bahasa mempunyai kekhasannya masing-masing, hal inilah yang kemudian munculnya tidak sedikit variasi bahasa dan salah satunya ialah bahasa slang.

Menurut Puteda (1987:4) menyatakan bahwasannya bahasa merupakan sebuah saluran yang bertujuan untuk menyampaikan semua perasaan, pemikiran, dan pengetahuan seseorang kepada orang lain. Sejalan dengan itu bahasa slang menurut Mulyana (2008), bahasa slang atau gaul adalah istilah bagi bahasa yg mempunyai arti yang khusus, unik, menyimpang ataupun bertentangan dengan arti lazim ketika digunakan orang-orang tertentu. Menurut Djiwandono (2011: 126) bahwa kosakata adalah perbendaharaan kata-kata dalam berbagai bentuk, diantaranya meliputi kata-kata lepas dengan atau tanpa imbuhan serta kata-kata yang merupakan gabungan dari kata-kata yang sama atau berbeda, masing-masing dengan artinya sendiri. Menurut Keraf (dalam Wiyanti, 2014: 193) menunjukkan bahwa kosakata merupakan kata-kata yang dipahami maknanya maupun penggunaannya. Firman dkk., (2019: 128) menjelaskan bahwa kosakata yaitu komponen inti dari kemampuan berbahasa dan komponen dasar bagaimana seseorang mampu berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Munirah & Hardian (dalam Sunariati dkk., 2019: 311) berpendapat bahwa kosakata memegang fungsi dan peranan yang sangat penting dalam keterampilan berbahasa. Kosakata

yang diperoleh siswa siswi generasi milenial dapat dikaji maknanya melalui ilmu semantik. Karena ilmu semantik sendiri mengkaji tentang makna bahasa, yang mana melihat berbagai fenomena zaman sekarang banyak kosakata yang memiliki arti tidak biasa apalagi dikalangan milenial, yang nantinya dikaji juga dengan pendidikan karakter. karena pemilihan kosakata yang digunakan seseorang baik bahasa lisan maupun tulisan menjadi gambaran bagaimana latar belakang sosial keluarga ataupun lingkungan di sekolahnya. Lebih khususnya pemilihan kosakata yang digunakan menjadi cerminan dari nilai karakternya. Bahasa slang pada dasarnya bahasa gaul yang ada di masyarakat, utamanya dikalangan milenial seperti siswa siswi dengan kosakata yang singkat bisa saja memiliki arti yang luas. Penggunaan bahasa slang sendiri tidak hanya bahasa lisan yang setiap hari dijadikan percakapan tetapi juga secara tulisan seperti penggunaannya di media sosial

Bloomfield (dalam patriania 2017). Slang dibagi empat bentuk yaitu bentuk interjeksi (kata yang menyatakan perasaan), bentuk yang dipendekkan, bentuk singkatan serta bentuk ucapan yang lucu. Sedangkan Partridge (dalam petrana 2017) menyatakan ada 11 jenis slang yaitu slang tentara, slang bidang kedokteran, slang masyarakat, slang sekolah dan universitas, slang teater, slang publikasi, slang kesenian, slang pedagang, slang pekerja, slang rumahan dan slang penduduk asli.

Fungsi slang sendiri menurut Patridge (dalam Martinus 2018). ialah (1) dipakai untuk bercanda, (2) untuk pembeda dengan yang lain, (3) untuk keindahan, (4) menarik ketertarikan, (5) menjauhi kata klise, (6) untuk memperpendek, (7) untuk memperbanyak bahasa, (8) guna memadatkan dan memberikan gambaran nyata, (9) untuk berbincang dan mencatat, (10) untuk memperlancar hubungan sosial, (11) untuk keramahan dan keakraban, (12). Untuk memperlihatkan suatu anggota, (13) untuk menunjukkan dissimilaritas (perbedaan) kelompok, (14) guna kerahasiaan.

Semantik sering kali digunakan dalam berkomunikasi, baik komunikasi lisan maupun tulisan, karena semantik mempelajari tentang makna bahasa. Menurut Chaer (2009: 6-11) Semantik berdasarkan tataran atau bagian dari

bahasa yang menjadi objek penyelidikan dapat dibedakan menjadi empat, yaitu (1) semantik leksikal yang merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah leksikon dari suatu bahasa, (2) semantik gramatikal yang merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah makna-makna gramatikal dari tataran morfologi, (3) semantik sintaksikal yang merupakan jenis semantik yang sasaran penyelidikannya bertumpu pada hal-hal yang berkaitan dengan sintaksis, (4) semantik maksud yang merupakan jenis semantik yang berkenaan dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa, seperti metafora, ironi, litotes, dan sebagainya.

Makna adalah hubungan antara Bahasa yang telah disepakati bersama oleh pemakai bahasa, sehingga dapat saling dimengerti. Menurut Santosa (2020:386) makna adalah sebuah hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan aspek di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya, makna juga dapat diartikan sebagai sebuah arti yang terdapat dalam setiap kata. Suatu makna kata dapat ditentukan apabila telah digunakan dalam suatu tuturan atau kalimat.

Semantik juga dapat diartikan secara berbeda, makna lain dari semantik ialah makna yang berkaitan dengan kode, bahasa, atau jenis dari representasi. Chaer (1994) menuliskan berbagai jenis makna dalam semantik, makna tersebut ialah makna leksikal, makna gramatikaal, makna kontekstual, makna referensial, makna non-referensial, makna kata, makna istilah, dan makna peribahasa (Fikri dkk., 2019). Penelitian ini peneliti meninjau atau mengkaji teori makna Abdul Chaer 1994: 289 - 296. Makna tersebut adalah makna leksikal, gramatikal, kontekstual, referensial dan non referensial, kata, istilah, idiom, dan makna peribahasa. Dalam penelitian ini, peneliti meninjau teori makna menurut Abdul Chaer (1994: 289–296), yang mencakup makna-makna tersebut sebagai dasar dalam menganalisis fenomena kebahasaan yang ditemukan dalam karya puisi siswa.

Seiring perkembangan zaman, bentuk komunikasi generasi muda mengalami perubahan yang signifikan. Salah satu perubahan yang paling mencolok adalah maraknya penggunaan bahasa slang atau bahasa gaul di

kalangan remaja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arifin Mukiba dan Lilik (2023) tentang variasi Bahasa Slang di kalangan remaja Kelurahan Watu-Watu Kecamatan Kendari Barat Kota Kendari Hasil penelitian tersebut ditemukan adanya beberapa bentuk tuturan bahasa gaul beserta pola interaksinya yang digunakan oleh remaja di Kelurahan Watu-Watu Kecamatan Kendari Barat yaitu: (1) inversi, (2) akronim, (3) singkatan, (4) pemenggalan, (5) serapan, dan (6) kreatif. Bentuk-bentuk bahasa gaul ini menandakan adanya kreativitas para remaja di Kelurahan Watu-Watu dalam menciptakan varian bahasa yang menunjang ekspresi perasaan, pikiran dan cara para remaja mengidentifikasi dirinya. Kehadiran bentuk bahasa gaul di lingkungan para remaja tidak lepas dari teman dan lingkungan pergaulan serta aktivitas media sosial. Bentuk bahasa gaul yang paling sering muncul adalah bahasa gaul bentuk kreatif. Hal ini disebabkan karena para remaja di Kelurahan Watu-Watu sering merubah makna atau arti sebenarnya dari kata yang dipakai, dengan kreativitas para remaja mereka membuat sebuah arti yang baru

Variasi Bahasa di kalangan remaja ini tentunya akan terepresentasi pula dalam gaya hidup mereka dan memengaruhi kreativitas mereka. Terlepas dari masalah yang timbul dari perkembangan bahasa slang, ternyata penyampaian bahasa slang yang dapat dengan mudah disampaikan melalui media ini ditangkap oleh penulis cerpen untuk menghidupkan suasana atau atmosfer remaja dalam isi cerita sebuah cerpen sebagai salah satu bentuk dai media cetak (Fauziyyah, A., 2017: 29) Hal ini juga berarti akan berdampak pada pdmbuatan karya sastra lain seperti puisi. Puisi yang dahulu dikenal sebagai karya yang sarat dengan nilai keindahan, metafora, dan diksi klasik, kini mengalami transformasi dalam hal gaya bahasa, terutama di kalangan pelajar. Fenomena ini terlihat jelas di MTs Negeri 6 Cirebon, khususnya pada siswa kelas VIII E, di mana sebagian puisi yang mereka hasilkan sarat dengan kata dan ungkapan slang seperti *baper*, *gabut*, *cringe*, *ngab*, *bestie*, dan lain-lain.

Penggunaan bahasa slang dalam puisi tersebut tidak hanya menunjukkan perubahan selera estetika berbahasa, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, ekspresi identitas, dan kreativitas linguistik siswa. Dalam pandangan semantik, fenomena ini menarik untuk dikaji karena bahasa slang tidak selalu memiliki makna tunggal. Sering kali, maknanya sangat bergantung pada konteks, pengalaman sosial, dan interpretasi kultural penuturnya. Misalnya, pada puisi karya “Nayla Azzahra” yang ada diinternet contohnya kata "baper" secara leksikal mungkin berarti 'bawa perasaan', namun dalam puisi bisa mengandung makna kontekstual seperti 'mudah terluka', 'sedih berlebihan', atau bahkan bentuk satire (Fauziyyah, A., 2015: 33).

Oleh karena itu, diperlukan kajian makna yang lebih mendalam melalui pendekatan semantik agar pemaknaan terhadap puisi yang mengandung unsur slang tidak menjadi bias. Dengan menggunakan teori Abdul Chaer, makna slang tersebut dapat diklasifikasikan secara linguistik ke dalam makna leksikal, kontekstual, idiomatik, bahkan makna non-referensial. Analisis semacam ini sangat penting untuk memahami bagaimana makna dibentuk, dimaknai, dan ditransformasikan dalam karya puisi siswa.

Selain memberikan kontribusi terhadap pemahaman linguistik, penelitian ini juga memiliki nilai praktis dalam pengembangan bahan ajar sastra, khususnya puisi. Puisi karya siswa yang menggunakan bahasa mereka sendiri berpotensi menjadi bahan ajar yang kontekstual, menyenangkan, dan membumi. Guru dapat memanfaatkannya untuk mengajarkan unsur semantik, nilai-nilai ekspresi diri, dan kepekaan sosial melalui karya nyata siswa.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan makna bahasa slang yang digunakan dalam puisi karya siswa kelas VIII E MTs Negeri 6 Cirebon melalui pendekatan semantik berdasarkan teori Abdul Chaer, serta mengeksplorasi pemanfaatannya sebagai bahan ajar yang efektif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk menghindari kerancuan dalam pembahasan dan agar penelitian ini dapat mengarah serta mengena pada sasaran yang diinginkan, maka diperlukan suatu perumusan masalah yang diteliti. Berikut rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Bagaimana Bentuk Bahasa Slang yang digunakan pada puisi karya siswa kelas VIII E Mts Negeri 6 Cirebon?
2. Apa Saja Makna yang terkandung dalam Bahasa Slang yang digunakan pada puisi karya siswa kelas VIII E Mts Negeri 6 Cirebon?
3. Bagaimana pemanfaatan hasil analisis Bahasa Slang sebagai bahan ajar puisi yang efektif untuk siswa kelas VIII E Mts Negeri 6 Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan suatu penelitian haruslah jelas supaya tepat sasaran dan untuk memperoleh deskripsi yang objektif. Berikut tujuan masalah dalam penelitian ini:

1. Untuk Mengetahui bentuk Bahasa Slang yang digunakan pada puisi karya siswa kelas VIII E Mts Negeri 6 Cirebon.
2. Untuk Mengetahui Makna-makna yang terkandung dalam Bahasa Slang yang digunakan pada puisi karya siswa kelas VIII E Mts Negeri 6 Cirebon?
3. Mengembangkan pemanfaatan hasil analisis bahasa slang sebagai bahan ajar puisi yang relevan dan menarik bagi siswa kelas VIII E Mts Negeri 6 Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Setelah dilakukannya tahapan-tahapan dalam penelitian, maka, peneliti mengharapkan penelitian ini berisi manfaat yang bisa diambil, adapun manfaat-manfaatnya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoretis penelitian ini ialah sebagai sumbangsih pemikiran mengenai bahasa utamanya dan menyediakan tambahan mengenai penggunaan Bahasa slang dalam Pendidikan, khususnya dalam konteks pembelajaran Puisi di kelas VIII E di MTs

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Bagi pembaca, penelitian ini bermanfaat menambah pengetahuan tentang penggunaan bahasa slang dalam konteks pembelajaran, sehingga pembelajaran lebih efektif dan menarik.

b. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini bermanfaat untuk sumber referensi untuk menjadi motivasi munculnya ide atau gagasan pemikiran yang lebih kreatif dimasa yang akan datang.

c. Bagi Sekolah

Bagi sekolah adanya penelitian ini membantu sekolah dalam meningkatkan pengajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan yang lebih relevan dengan bahasa siswa

d. Bagi Siswa

Manfaat untuk siswa sendiri mendorong peserta didik untuk lebih tertarik belajar puisi dan Bahasa Indonesia dengan cara yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka.